

Fenomena Sosial dalam Novel *Sang Hafidz dari Timur* Karya Munawir Borut dengan Tinjauan Sosiologi Sastra

Egi Nusivera¹, Putri Kusumawati²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2}
Email: Egi.nusivera@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh lika-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Dalam penelitian ini peneliti melihat fenomenasosial untuk mengkaji novel *Sang Hafidz dari Timur* Karya Munawir Borut. Penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai sosial tinggi dan rasa persatuan dan keharmonisan di dalam keluarga yang kuat sehingga menghasilkan anak-anak yang dapat berinteraksi dengan baik oleh orang-orang sekitar. Munawir Borut sebagai penulis mengangkat cerita sebuah kehidupan keluarga sebagai pembelajaran dalam kehidupan yang patut diteladani dan sebagai penulis yang berlatar belakang kehidupan sederhana yang melukiskan kenyataan dalam sebuah karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdapat tujuh sistem yang telah disampaikan oleh Koentjoroningrat, yaitu: 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian hidup, dan 7) Sistem teknologi dan pembangunan.

Kata Kunci: Novel, Fenomena sosial.

ABSTRACT

*Literature is the story of human life which is full of twists and turns. The disclosure of the reality of life uses beautiful language, so that it can touch the emotions of the reader. In this study, researchers looked at social phenomena to examine the novel *Sang Hafidz from the East* by Munawir Borut. This research is to describe high social values and a strong sense of unity and harmony in a family that produces children who can interact well with the people around them. Munawir Borut as a writer raises the story of a family life as a lesson in life that should be imitated and as a writer with a simple life background that depicts reality in a literary work. The method used in this research is descriptive method. This study can be concluded that the results of the study there are seven systems that have been submitted by Koentjoroningrat, namely: 1) Religious systems and religious ceremonies, 2) Social systems and organizations, 3) Knowledge systems, 4) Languages 5) Arts, 6) Livelihood systems life, and 7) System technology and development.*

Keywords: Novel, Social Phenomenon.

PENDAHULUAN

Searah dengan perkembangan zaman saat ini, perkembangan dalam pembelajaran juga menyesuaikan dengan kebutuhan hidup dan pandangan orang akan pembelajaran. Hal ini berlaku untuk pembelajaran bahasa. Kebutuhan orang akan berbahasa tidak terlepas dari fungsi utama bahasa, yaitu sebagai sarana berkomunikasi, sarana untuk mengekspresikan diri, pikiran dan perasaan, dan sarana untuk memahami apa yang diungkapkan oleh orang lain. Belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Menurut Chaer (2009) Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya.

Sastra menjadi media yang dapat dimanfaatkan dalam mengenalkan budaya, orang cenderung menilai sastra dari sudut kehidupan yang digambarkan atau semangat hidup terlihat dari karya. Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Karya sastra diharapkan mampu memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca (Waluyo, 2002). Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan gambaran untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Novel yang berjudul Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut menjadi pilihan untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya mengangkat nilai sosial tinggi dan rasa persatuan dan keharmonisan di dalam keluarga yang kuat sehingga menghasilkan anak-anak yang dapat berinteraksi dengan baik oleh orang-orang sekitar. Munawir Borut sebagai penulis mengangkat cerita sebuah kehidupan keluarga sebagai pembelajaran dalam kehidupan yang patut diteladani dan sebagai penulis yang berlatar belakang kehidupan sederhana yang melukiskan kenyataan dalam sebuah karya sastra. Dalam novel Sang Hafidz dari Timur pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai sosial dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti ingin

meneliti fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan keluarga dalam novel Sang Hafidz dari Timur dengan tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi fokus penelitian ialah tentang fenomena sosial dalam novel sang hafidz dari timur karya munawir borut dengan tinjauan sosiologi sastra. Dari fokus masalah yang ada dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dijadikan rumusan masalah sebagai berikut :Apa saja unsur pembangun novel Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut. Bagaimana fenomena sosial masyarakat novel Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut berdasarkan tinjauan sosiologi sastra. Tujuan dari Penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan unsure pembangun dari novel Sang Hafidz dari Timur serta melihat mefomena sosial yang terjadi pada novel tersebut.

Novel menurut Ratna (2014) merupakan reduksi masyarakat dalam bentuk kreativitas imajinatif yang paling sempurna. Pernyataan ini menegaskan bahwa novel tetap bersumber dari imajinasi penulisnya. Artinya, apa yang disampaikan pengarang dalam novelnya tetap adalah buah dari fiksi. Dari novel, kita dapat melihat karakteristik yang terdapat di dalamnya, menurut Dani Setiawan dalam Agus dan Hamrin (2012) kata “karakter” berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “kharakter”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “character” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “caractere” ini berubah menjadi “character.” Selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Istilah karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Hal tersebut sejalan dengan teori sastra yang menurut Ahyar anwar (2015), teori sosial sastra menghubungkan setidaknya empat aspek pemikiran teoretis, yaitu pemikiran sosial, sastra, sejarah, dan pemikiran filsafat yang merupakan penghubung keduanya. Sosiologi adalah telah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat.

Fenomena sosial yang terdapat di dalam sosiologi sastra dapat diartikan sebagai peristiwa atau gejala yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Peristiwa atau gejala tersebut dapat kita amati sehari-hari. Contoh paling sederhana, fenomena yang terjadi di lingkungan keluarga. Fenomena sosial terjadi karena adanya permasalahan

sosial dan perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Jadi jika membahas fenomena sosial, tidak afdol rasanya jika tidak membicarakan perubahan dan permasalahan sosial. Setidaknya ada tujuh unsur yang dapat dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena sosial, yaitu; Sistem religi, Sistem dan organisasi kemasyarakatan, Sistem pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem mata pencaharian hidup, dan Sistem teknologi dan peralatan (Koentjoroningrat, 2004) Berikut penjelasan mengenai tujuh unsur tersebut:

1) Sistem religi dan upacara keagamaan

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Sistem religi juga mencakup mengenai dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi). Cerita keagamaan tersebut terhimpun dalam buku-buku yang dianggap sebagai kesusastraan suci.

2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan

Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

3) Sistem pengetahuan

Ruang lingkup sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, Kepribadian sesama manusia, dan tubuh manusia. Sistem pengetahuan dalam budaya terbentuk dengan proses interaksi dari setiap anggota komunitas. Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda. Misalnya, masyarakat daerah tertentu biasanya

memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau bendabenda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

4) Bahasa

Bahasa merupakan perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk memenuhi kebutuhan sosialnya seperti berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Selain itu, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Oleh karena itu bahasa tak kan pernah dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

5) Kesenian

Pada dasarnya kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang berenakaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Kesenian juga merupakan hal yang harus dilestarikan, agar dapat menunjukkan jika memang manusia tersebut memiliki identitas kebudayaan. Ada banyak kesenian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat semisal kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

6) Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Setelah berkembangnya sistem industri perlahan mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari subsistensi hasil produksi sumber daya alam secara langsung.

7) Sistem teknologi dan pembangunan

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat benda-benda sesuai perkembangan teknologi. Berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Selain itu, teknologi yang dimaksud juga mencakup jumlah dari keseluruhan pembangunan yang terjadi di suatu lingkungan.

Kajian tentang karakteristik dan sosial telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Beberapa kajian tentang karakteristik dan sosial serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah tersebut berbentuk skripsi, antara lain berjudul :

1. Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. Yang ditulis oleh Syahrizal Akbar dalam Tesis Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini enelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi Tuan Guru, latar belakang sosial budaya masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Tuan Guru karya Salman Faris.
2. Kajian Sosiologi Sastra Novel “Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sasrtra” yang ditulis oleh Wahidah Nasution. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) pandangan dunia pengarang; (2) latar belakang sosial budaya yang mencakup pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, dan agama; (3) pandangan pengarang terhadap tokoh wanita; serta (4) karakter tokoh dan hubungan antar tokoh. Kehidupan sosial yang digambarkan pengarang didominasi oleh adat budaya jawa yaitu Solo.
3. Konflik Sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra Hal yang utama pada permasalahan ini adalah tidak adanya keadilan sosial bagi masyarakatAhmadi yang selalu dikucilkan karena dianggap melahirkan keimanan yang dapat menyesatkanorang lain atau sering disebut aliran sesat.Penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terjadidalam novelMaryamkarya Okky Madasari.

Dari penelitian yang relevan di atas, penelitian ini sama-sama membahas mengenai sosiologi sastra. Akan tetapi yang membedakannya adalah penelitian ini mengangkat fenomena sosial yang terdapat di dalam novel.

METODE

Penelitian ini merupakan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan teks atau dialog yang berkaitan dengan aspek fenomena sosial dalam Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, yaitu berupa novel Sang Hafidz Dari Timur karya Munawir Borut yang pertama kali dicetak pada Juni, 2011 diterbitkan oleh Buku Kita Yogyakarta setebal 387 halaman. Analisis data penelitian menggunakan instrument di bawah ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Unsur Intrinsik

Sebelum membahas fenomena sosial dalam novel ini peneliti mengangkat unsure intrinsik yang terdapat di dalamnya:

a. Tema

Tema yang diangkat dari novel ini yaitu tentang sebuah keluarga yang demikian berharap kepada anak-anaknya untuk menjadi generasi penghafal al-Qur'an. Hal ini dibuktikan oleh pengarang dengan menceritakan kisah dua laki-laki bersaudara yang dari kecil telah dididik kental dan dikenalkan pada pelajaran-pelajaran agama oleh kedua orang tuanya. Dapat dilihat dari kutipan novel sebagai berikut.

- 1) "Dan tepatnya pada hari malam Sabtu selepas sholat isya'. Ummi baru saja menghafal al-Qur'an dengan abi kalian dan sedikit bercerita tentang anak yang di dalam perut." (Sang Hafidz Dari Timur, 2011)
- 2) "Sudah kan cerita ummi? nah mulai besok, kamu, adib harus menghafal Juz'amma. Nanti adikumu ikut dari belakang selesai dia menghabiskan bacaan al-Qur'annya yang tersisa." (Sang Hafidz Dari Timur, 2011)
- 3) Sudah jam 6 tepat pada jam dinding ruang tengah. Jam itu sudah begitu lama. Sudah berumur sepuluh tahun, sama dengan umur zha'ir, adikku. Jam aneh yang berbentuk bulat dan bergambarkan dua orang anak yang sedang memegang al-Qur'an. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011)

b. Tokoh dan Penokohan.

- 1) Ummi (protagonis)
 - a) “Alangkah mulianya aku memiliki ummi seperti dia. ia tak pernah mengeluh dengan nasib. malah terkadang nasib yang mengeluh kepadanya.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 7)
 - b) “Lelaki ya, abi?”
“iya” jawab abi
“Alhamdulillah...,” jawab ummi kalian meski raut wajahnya terasa hambar sekali. ummi masih saja bisa menerima. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011)
- 2) Abi (protagonis) cemas dengan keadaan ummi dan begitu peduli
 - a) “Nah, kemudian Mai biyam menarikmu keluar, Zha’ir. Mai Biyam tertawa. Begitu juga istri pak sohib. Ummi tak sadarkan diri. Meski abi menggendongmu, tapi tak bisa membuat abi tersenyum seperti apa yang kalian lihat seperti dulu. Semuanya cemas dengan ummi. Termasuk mai biyam.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011)
 - b) “Abi menggendongmu dan berdoa agar Allah mengembalikan ummi dari sadarnya. Sejam lamanya, ummi tak sadarkan diri. Meski Mai biyam menyuruh abi untuk mengumandangkan azan ditelingamu. Abi belum sempatkan waktu. Abi akan azan kalau ummi sudah sadarkan diri.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011)
- 3) Adib
 - a) “Ah... mana mungkin ada setan di dalam masjid,” pikirku sejenak. Di rumah, aku adalah orang yang sangat penakut. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 20)
 - b) “Iya..., gampang. Nanti kakak bantuin hafalanmu. Masih seminggu lagi kan kamu menghafal juz’amma?” Kataku. Aku bergegas menuju kamar mandi. Sebentar lagi sudah isya’. Kami berdua tidak boleh terlambat shalat.. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 58)
- 4) Zha’ir (protagonis) mendukung penuh sang kakak dalam menghafal
 - a) Sebelumnya, Zha’ir mengatakan, “Mantap, mantap!” sedangkan abi hanya tersenyum di akhir hafalanku tadi. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 57)
 - b) “Idih sukses juga, kak,” ucap Zha’ir dengan gembira. “selamat ya, kak. Besok ajarkan aku juga. Nanti, zha’ir nyetor hafalannya sama kakak dulu. Setelah itu, baru zha’ir menghafal di depan ummi dan abi. Bisa, kan kak?” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 58)
- 5) Kakek (protagonist)
 - a) “Namamu Muhammad Abdillah Sahban. Dari nama kakek kecil. Nah, mungkin saja kamu, adib, bisa mewarisi sifat kakek. Menjadi penghafal terbaik nanti.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 13)
- 6) Mai biyam (protagonis) menolong ummi ketika melahirkan zha’ir
 - a) “Nah, kemudian Mai biyam menarikmu keluar, Zha’ir. Mai Biyam tertawa. Begitu juga istri pak sohib. Ummi tak sadarkan diri. Meski abi menggendongmu, tapi tak bisa membuat abi tersenyum seperti apa yang kalian lihat seperti dulu. Semuanya cemas dengan ummi. Termasuk mai biyam.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 16)
- 7) Pak Usman (protagonis)
 - a) Pak Usman sempatkan dirinya di depan untuk tersenyum kepadaku. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 21)
- 8) Pak Dirman (protagonis)

- a) Pak Dirman mencari pekerjaan di sini. Berjualan dengan modal pas-pasan dan sekarang menjadi orang yang kaya di desa kami. Motor Cina, TV, dan Pak Dirman adalah orang yang membuka lapangan pekerjaan buatku dan Zha'ir. Membuang sampahnya dan diberi upah. Itulah pekerjaan yang kumaksud. . (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 27)
- 9) Manjid dan Furqon (protagonis)
- a) "Iya, ummi. tapi karena adibnya masih tidur, mungkin nggak jadi, ummi. besok saja baru kami bermain lagi," jawab mereka berdua, kecewa. padahal, manjid sangat bersemangat untuk bermain bola dan mengalahkan mereka bermain bola. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 45)
- 10) Ustadz Ahmad (protagonis)
- a) Ustadz ahmad, yang nama aslinya Muhammad akbar, kelahiran ambon. Hampir semua memanggil nama depannya, bukan nama belakangnya. Ustadz ahmad terlihat begitu tenang dan murah senyum. Tapi kali ini, ia tidak bisa tersenyum. Biasanya di pagi hari, ustadz ahmad sudah tersenyum kepada muridnya. Tak hanya itu. Sebelum masuk kelas, ustadz ahmadlah yang selalu memberikan salam kepada kami. Kami semua dilarang menghormati beliau dengan cara berdiri. Entah apa yang (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 62)
- 11) Dhika, teman sekolah adib (antagonis)
- a) "Kenal. Kenapa dengan dhika? Dhika yang pernah memukulmu di sekolah waktu itu, kan?" Tanya ummi. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 80)
- 12) Bu ahmad (protagonist)
- a) Mereka berdua akhirnya pergi ke dapur. Bu ahmad, dengan sikap yang penuh disiplin, berdiri dihadapan mereka sambil tersenyum tipis. Bu ahmad selalu tersenyum seperti ini kepada siapa saja. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 90)
- 13) Pak sohib (antagonis)
- a) Wajah pak sohib marah seperti kemarahan sore tadi ketika melihat anak desa seberang membawa bola sembarangan. Pak sohib yang baru tiba di masjid sudah mulai marah-marah. Ia masih saja mewarisi sifat orang tuanya dulu. Tak pernah hadir di masjid. Menyuruh warga agar ikut pendapatnya. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 104)

c. Alur

Novel ini menggunakan alur campuran (maju dan mundur). Alur maju ketika pengarang menceritakan tokoh dari pertama hafalan al-Qur'an . Dan alur mundur ketika menceritakan saat tokoh masih kecil. Dapat dilihat dari kutipan novel sebagai berikut.

1) Alur Mundur

- a) "Dulu, waktu ummi mengandung kamu, kakekmu sangat senang. kakek sering mengatakan kalau saja anaknya lelaki nanti, dia harus bisa menghafal al-Qur'an. Dia harus bisa mengganti kakeknya." (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 9)
- 2) Alur cerita terangkai urut dengan bab-bab yang berkesinambungan. Seperti: Pengenalan, Pemunculan konflik, Klimaks, Penyelesaian.
- a) Pengenalan

-
- (1) Dulu, waktu ummi mengandung kamu, kakekmu sangat senang. kakek sering mengatakan kalau saja anaknya lelaki nanti, dia harus menghafal al-Qur'an. Dia harus bisa mengganti kakeknya." (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 7)
- b) Pemunculan konflik
- a) "Tapi waktu itu, abimu bilang kalau ntar bayinya lelaki. Ummi tidak percaya. Ummi terus-terusan bertanya kenapa bayi lelaki? Abimu tak menjawab. Malah, abimu hanya tertawa di depan ummi. Dan ternyata, apa yang dikatakan abimu betul sekali. Perut umi sakit setelah shalat subuh. Ummi tak kuat lagi. Dan pada jam 5.30, suara bayi lelaki menangis kencang sekali." (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 12)
- b) "Masih tanggal tua, belum dapat gajian, kata mereka kepada pak usman. Lantas, selama tiga tahun, ke mana uang mereka? Berapa kali abi dan pak usman ingin bertemu dengan mereka. Tapi aka kata mereka waktu itu? Kami harus punya surat atau sudah janji dengan mereka sebelumnya. Meski abi dan pak usman sengaja untuk silaturahmi. Ke mana saja mereka?" Abi meminum tehnya. Omelan abi tak bisa dilawan lagi. Di meja makan, abi terus-terusan mengomeli ketiga anggota dewan itu. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 95)
- c) Sebenarnya, dari wajah abi sangat tampak menginginkan masjid kami bagus seperti masjid-masjid di desa lain. Beberapa masjid terus mendapat bantuan dari warga mereka sendiri. Bukan hanya itu. Hamper tiga bulan sekali, masjid itu selalu mendapatkan beberapa uang dari donator. Kalau abi terus mengomel tentang dana masjid yang tidak jelas, wajar sekali karena abi termasuk marbut masjid jabal thusur. Kalau abi melarang mereka mencuri segala sesuatu dari masjid, itu juga wajar sekali. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 96)
- c) Klimaks
- (1) "Aku tidak setuju kalau ketiga orang itu datang ke masjid kita. Kalau sampai mereka menginjak masjid ini, akan kulempari mereka dengan sandalku!" Teriak pak sohib dari sudut bekang..... (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 103)
- (2) Semua warga menatap pak sohib. Abi dan pak usman yang duduk di depan memimpin rapat, terperangah dengan ucapan pak sohib. Wajah pak sohib marah seperti kemarahan sore tadi ketika melihat anak desa seberang membawa bola sembarangan. Pak sohib yang baru tiba di masjid sudah mulai marah-marah. Ia masih saja mewarisi sifat orang tuanya dulu. Tak pernah hadir di masjid. Menyuruh warga agar ikut pendapatnya. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 103)
- (3) "Kami setuju!" kata sala seorang warga. dia tidak terlalu asing bagi kami. bapaknya furqon. di masjid termasuk aktif. salah seorang menambah dengan kata yang sama. dan, hamper seluruh mengatakan hal yang sama. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 104)
- d) Penyelesaian
- (1) "Kita tidak tahu kapan mereka datang," kata abi dengan pelan. kalau melihat langit yang cerah dan bermunculannya bintang, persis dengan perkataan abi. "Kalau saja kita tahu mereka datang. kita tidak mungkin memperlakukan mereka seperti itu, bukan? Rasulullah tidak seperti itu. Rasulullah selalu memuliakan tamu meskipun beliau pernah dilempari. Meskipun beliau pernah dihina, tapi rasulullah selalu

menghargai mereka. Dan rasulullah selalu tersenyum,” lanjut abi . (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 105)

- (2) Beberapa dari mereka masih terlihat marah. Abi kembali berkata. “Bukankah kita semua tahu kalau hadist mengatakan, ‘tidaklah beriman seseorang kalau dia tidak memuliakan tamunya’? Serentak mereka terdiam. Soal hadist tafsir, abi benar-benar hebat. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 106)
- (3) “Bapak-bapak, tenang sebentar...kalau kita semua seperti ini maka tidak akan bisa menyelesaikan masalah ini. Sampai besok pun tidak akan bisa kalau semua terus bertanya dan berkomentar tanpa memberikan masukan atau saran,” ujar pak usman dengan emosi. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 108)

d. Latar

1) Latar Tempat

- a) “**Malam di dalam rumah.** Ketika sang surya sudah tenggelam beberapa waktu yang lalu. kami semua duduk **diruang tengah.**” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 7)
- b) “**Sesekali di ruang tengah.** Aku mendongkakan kepalanya. Menekuk lutut semisal ia akan bercerita sejarah para nabi atau 1.001 kisah.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 7)
- c) “Abi keluar baru keluar dari **kamarnya.**” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 8)
- d) “Aku menyudahi bacaanku. Begitu juga Zha’ir, adikku. Kami semua duduk **di ruangan tengah.** Abi ikut bergabung dengan kami.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 8)

2) Latar Waktu

- a) “**Malam di dalam rumah.** Ketika sang surya sudah tenggelam **beberapa waktu yang lalu.** kami semua duduk diruang tengah.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 7)
- b) “Aku terhenti. Menatapnya dengan seksama. **Lima menit** lamanya terhenti. Aku sama sekali tidak membaca ayat al-Qur’an.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 8)
- c) “**Namanya siapa ya?**” Abi memikirkan sesuatu. Abi terlihat lupa. Sudah **sebelas tahun.** Tidak mungkin abi masih teringat nama yang hendak diberikan kepadaku dulu. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 8)

3) Latar Suasana

- a) “**Dengan tenang,** kami menarik napas. Tersenyum.” (Sang Hafidz Dari Timur : 7)
- b) “Abi memandang kami berdua. Kepalaku terasa gatal. Ingin sekali kugaruk. Bingung.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 8)
- c) “**Namanya siapa ya?**” Abi memikirkan sesuatu. Abi terlihat lupa. Sudah **sebelas tahun.** Tidak mungkin abi masih teringat nama yang hendak diberikan kepadaku dulu. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 8)

4) Sudut Pandang

Pengarang menggunakan sudut pandang pertama serba tahu “aku” untuk tokoh utama (Adib) dan sudut pandang ketiga pengamat untuk tokoh pendukung. Dapat dilihat dari kutipan novel sebagai berikut.

- a) “**Sekali, dua kali.** ia tersenyum dengan wajah yang berseri. Sang cahaya pun terlawan dengan senyumannya. Alangkah mulianya aku memiliki ummi seperti dia.

ia tak pernah mengeluh dengan nasib. malah terkadang nasib yang mengeluh kepadanya.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 7)

- b) Mereka berdua tertawa. Di sekolah, pertama kali masuk kelas 1 smp, manjid selalu memegang majalah bola. Tak pernah melepaskan majalah bolanya. Tapi, aku harus terpisah kelas dengannya kenaikan kelas 2. Dia tak sekelas denganku. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 116)
- b. Gaya bahasa
- 1) Hiperbola
- a) “Eh.. Kamu denger juga,” kataku sambil menoleh kepadanya. Zha’ir sudah berada disampingku. Ia melihatku terus-menerus. Pasti ia ingin menerkamku seperti macan tutul ragunan. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 41)
- b) Angin semakin kencang masuk dari jendela kamarku. Sayup-sayup matakmu sudah tak bisa terbuka kembali. Suara mereka seperti nyanyian nyamuk di telingaku. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 44)
- c) Aku hanya bisa menghitung awan putih yang bergantian di langit dan matahari yang ditutupi oleh kabut tebal dari gunung pesisir. Sedikit demi sedikit, matahari sudah tenggelam tertelan ke dalam air asing. Semua orang sudah kembali. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 46)
- 2) Personifikasi
- a) Umami menyeringai. Wajahnya menolehku begitu lama. Aku berdiri mengambil baki nasi yang digantung. Cahaya matahari siang menembus beberapa papan dapur. Di dapur, melihat banyak lubang kayu sudah terbiasa. Tekadang, aku harus bermain dengan cahaya. Mencoba menutup cahaya dengan jari-jemari atau sengaja menutup dengan kepala. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 82)
- b) Majulah untuk bermimpi, majulah untuk mendaki ke atas, ke gunung, sampai bisa melihat semua orang menjadi kecil. Tapi, adalah malam yang mecarikan mimpi, kau belum tahu. Dalam gelap, sisa air matamu jatuh satu persatu berkilau. Dan, kau menepi mencari mimpi. Mimpi yang selalu buram. Karena, siang ini putihnya menganga, tak seperti siang-siang sebelumnya. Bias matahari tertahan dengan sinar yang tercekat. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 84)
- 3) Simile
- a) Sejarah mencatat kalau ksatria dan para pendekar tidak pernah menyombongkan diri mereka. Apakah ummi dan abi sama seperti ksatria? Aku sama sekali tidak tahu. Tapi semenjak itu, aku tahu kalau ummi benar-benar prihatin pada diriku yang belum sempat menghafal seayat pun surat maryam. Dia pasti sangat kecewa. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 78)
- c. Amanat
- 1) “Abi tak mau memberikan namamu dengan nama Muhammad. abi hanya takut kalau nanti sifatmu tak sama dengan sifat nabi kita, Muhammad saw, orang akan mencelamu.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 17)
- 2) “Nanti ditutup mulutnya kalau menguap. Setan biasanya masuk.” (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 22)
- 3) Warungnya harus dibuka lebih awal. Ia pernah bercerita kepada kami, anak desa yang sering berbelanja, kalau membuka warung di pagi hari, malaikat pemberi

rezeki sudah masuk ke dalam warungnya. Kami hanya mengiyakan apa yang diucapkan Pak Dirman. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 28)

4. Analisis Fenomena Sosial dalam Novel Sang Hafidz Dari Timur Karya Munawir Borut

1) Religi

- a) Ummy mengajarkan kami beberapa ayat al-Qur'an. ia tak melihatnya. ia hanya menyuruh kami untuk membaca dengan keras. ummy sudah menghafal al-Qur'an. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 7)
- b) Sesekali di ruang tengah. Aku mendongkakan kepadanya. Menekuk lutut semisal ia akan bercerita sejarah para nabi atau 1.001 kisah. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 8)

2) Kemasyarakatan

- a) Walaupun marganya karena kita keturunan Arab. Marga abimu adalah sahan. kakek sendiri namanya marganya adalah alkatiri. jadi, nama ummy adalah Fatimah alkatiri. sedangkan abi namanya adalah djafar sahan. jadi kalian berdua harus ikut marga abi. bukan kakek. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 13)
- b) Iya ini kan sudah tradisi di keluarga ini. Jadi kamu harus menghafal meski umurmu baru 11 tahun. Ummy mau kamu bisa menghafal al-Qur'an sampai selama sebulan ini. Jadi, tolong diperhatikan hafalannya dengan baik ya. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 19)

3) Pengetahuan

- a) Karena, surat ini mengandung kisah Maryam, ibu Nabi Isa As. yang serba ajaib, yaitu melahirkan putranya Isa As., sedang ia belum pernah dikawini atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Dan, surat Maryam menunjukkan kebesaran Allah kepada umat manusia. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 9)
- b) Walaupun marganya karena kita keturunan Arab. Marga abimu adalah sahan. kakek sendiri namanya marganya adalah alkatiri. jadi, nama ummy adalah Fatimah alkatiri. sedangkan abi namanya adalah djafar sahan. jadi kalian berdua harus ikut marga abi. bukan kakek. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 13)
- c) Benar kata guru agamaku kalau penderitaan ibu lebih berat. aku teringat sekali dengan hadist dalam bukuku. ketika para sahabat bertanya siapakah yang kami harus hormati, maka Rasulullah Saw. berkata, "Ummimu, ummimu, ummimu selama tiga kali. setelah itu, abimu. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 16)

4) Bahasa

- a) Pak Dirman bukan orang asli Ambon. Ia baru saja datang dari pulau Jawa. Kalau membeli sesuatu di warung pak dirman, sulit untuk menggunakan bahasa Ambon meskipun sedikit demi sedikit, ia sudah tahu. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 27)

5) Kesenian

- a) "Ntar bunda antar kamu ke sana. jadi, kamu siapin saja dirimu. bunda sudah sampaikan buat bapak kalau kamu ada les tambahan hari jum'at. nah, bunda mau kamu bisa bernyanyi seperti anak-anak ibu arisan. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 194)

- b) Di depan pintu, aku mengulang hafalanku yang terlupakan. aku mencoba meniru bacaanku seperti syekh abdurahman assudais. yang kubaca adalah surat Maryam ayat kelima puluh sampai enam puluh. zha'ir terus-terusan membaca surat al-baqarah. meski di awal surat al-baqarah terpatah-patah, zha'ir terus-terusan membaca. aku menghela napas. berusaha untuk mengingat ayat selanjutnya. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 194)
- 6) **Mata Pencaharian**
- a) Pak dirman mencari pekerjaan di sini. Berjualan dengan modal pas-pasan dan sekarang menjadi orang yang kaya di desa kami. Motor Cina, TV, dan Pak Dirman adalah orang yang membuka lapangan pekerjaan buatku dan Zha'ir. Membuang sampahnya dan diberi upah. Itulah pekerjaan yang kumaksud. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 27)
- b) Dan, awan putih sudah bermunculan. Mungkin sudah pagi petang. Pak nelayan sudah keluar dengan jaring ikan mereka. Berceloteh dengan teman-teman mereka. Berjalan menuju laut dan kembali sore atau malam dengan membawakan tangkapan ikan yang begitu banyak. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 28)
- c) Krisis yang melanda Indonesia sampai juga ke desa kami. Dari harga beras yang naik sampai dengan yang lain. Karena, krisis yang melanda negeri ini, hamper semua penduduk di sini beralih profesi. Kebanyakan dari mereka memilih menjadi nelayan seperti nenek moyang dulu. mereka yang mempunyai modal berdagang dan yang tidak sama sekali memilih menanam ubi di pegunungan sebagai tambahan dari hasil mereka. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 73)
- 7) **Teknologi**
- a) Benar kata guru agamaku kalau penderitaan ibu lebih berat. aku teringat sekali dengan hadist dalam bukuku. ketika para sahabat bertanya siapakah yang kami harus hormati, maka Rasulullah Saw. berkata, "Ummimu, ummimu, ummimu selama tiga kali. setelah itu, abimu. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 16)
- b) Sudah siang ummi di dapur, meniup-niup tungku yang terus menegeluarkan api. Tiga bulan ini, kami sudah tak lagi memakai minyak tanah untuk memasak. Jadi, aku harus naik gunung kembali bersama Zha'ir untuk mencari kayu. Hari sabtu atau minggu sore pergi bersama abi. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 73)
- c) Di dapur hanya ada beberapa potong kayu. Persediaan kayu kemarin sudah habis. Ummi menatap dapur yang sudah kosong dan tak ada apa-apa lagi. Panic yang sudah ditambal sekian kalinya. Lemari hanya berisikan lima piring dan empat gelas. Dan, daun pintu yang sudah rapuh dimakan rayap. (Sang Hafidz Dari Timur, 2011 : 113)

Peneliti menganalisis karakteristik dan fenomena sosial pada novel Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut. Dalam menganalisis novel tersebut turut mengaitkan isi dari novel tersebut dengan kehidupan manusia, dalam kehidupan manusia jelas memiliki fenomena sosial yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga menarik untuk dianalisis. Selain dapat dianalisis novel ini sangat

menarik untuk dibaca karena novel ini masuk dan cocok dibaca oleh semua kalangan.

Peneliti lain novel Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut menggunakan teori nilai-nilai pendidikan islam pendapat Miftakhul Jannah (2015) untuk menumbuhkan kepribadian manusia berdasar kanatasal-Qur'an dan hadits dengan melekatkan nilai-nilai didalamnya sebagai dasar demi mencapai tujuan hidup manusia yakni mengabdikan pada Allah SWT. Yang meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan kegelisahan, manusia dan penderitaan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan keindahan, manusia dan keadilan, manusia dan tanggungjawab, manusia dan harapan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian pada dapat disimpulkan analisis yang telah disampaikan mengenai kehidupan sosial masyarakat dalam novel Sang Hafidz Dari Timur karya Munawir Borut yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan awal mengupas karya tersebut menggunakan bedah Sosiologi Sastra. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdapat tujuh sistem yang telah disampaikan oleh Koentjoroningrat, yaitu: 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian hidup, dan 7) Sistem teknologi dan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. (2015). Teori Sosial Sastra. Jakarta: Ombak
- Borut, Munawir. (2011). Sang Hafidz Dari Timur. Yogyakarta: Buku Kita
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Falah, Fajrul. "Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)." Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 13.4 (2018): 533-542.
- Hasanudin, Dede dan Jupri, A.R. (2014). Teori Belajar Bahasa. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ismawati, Esti. (2013). Pengajaran Sastra. Yogyakarta : Ombak
- Koentjoroningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah Alfian. Studi dan Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Solihati, Nani. (2016). Teori Sastra. Jakarta : UHAMKA PRESS
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.
- Suryabrata Sumadi. Metodologi Penelitian., Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Rosyidi, Ikhwan. (2013). Analisis Teks Sastra. Yogyakarta ; Graha Ilmu.